

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

Pembangunan ekonomi merupakan bagian dari pembangunan. Peningkatan ketersediaan dan pemerataan kebutuhan dasar, peningkatan standar hidup, dan perluasan pilihan ekonomi dan sosial merupakan tiga tujuan utama pembangunan yang saling berhubungan (Todaro, 2006). Pembangunan pada dasarnya merupakan usaha jangka panjang untuk meningkatkan standar hidup masyarakat kearah yang lebih baik. Keadaan yang lebih baik merupakan cerminan kesejahteraan bagi masyarakat. Sejahtera yang dimaksud ketika masyarakat mampu memenuhi kebutuhan hidupnya dengan fasilitas yang layak.

Indikator yang menentukan seberapa berhasilnya pembangunan di negara adalah kesejahteraan. Suatu indikator diperlukan untuk mengukur tingkat kesejahteraan dalam konteks masyarakat sebagai objek pembangunan. Bila keberhasilan suatu negara dilihat dari pertumbuhan ekonominya maka keberhasilan kesejahteraan suatu negara dapat menggunakan indikator Produk Domestik Bruto (PDB). Capaian pertumbuhan ekonomi merupakan cerminan upaya peningkatan kesejahteraan yang dilakukan pemerintah (Amri, 2017). Berhasilnya pembangunan suatu negara yaitu bila pertumbuhan ekonominya tinggi dan untuk meningkatkan kesejahteraan maka pertumbuhan ekonomi harus cenderung tinggi dan stabil yang diukur dengan PDB setiap negara (Sukirno, 2008). Kesejahteraan sering dikaitkan dengan pertumbuhan ekonomi karena pertumbuhan ekonomi merupakan sasaran pembangunan (Kuncoro, 2010).

Dalam *Konferensi Bretton Woods* tolak ukur kesejahteraan suatu negara dapat dilihat melalui PDB negara tersebut. Semakin tinggi PDB suatu negara menunjukkan semakin tinggi produktivitas negara tersebut dan secara bersamaan akan meningkatkan kesejahteraan. Menurut Fleurbaey dalam (Atasoge, 2021) mengungkapkan bahwa bila PDB dijadikan tolak ukur ekonomi maka dampaknya

akan memberi efek lingkungan. Bergh dalam (Rahayu, 2016) mengungkapkan penggunaan pendekatan PDB untuk mengukur kesejahteraan tidak mempertimbangkan biaya sosial seperti biaya eksternal, mengabaikan distribusi pendapatan, menekankan pertumbuhan pendapatan absolut, aktivitas diluar pasar yang tidak diukur, dan tidak menghitung kerusakan lingkungan sebagai akibat kegiatan ekonomi.

Keterbatasan PDB sebagai indikator ekonomi untuk mengukur kesejahteraan, membuat aspek sosial menjadi perhatian dunia sebagai indikator pembangunan. Indikator ekonomi seperti pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan yang dijadikan tolak ukur pembangunan, dinilai tidak cukup untuk memberikan gambaran yang sebenarnya mengenai tingkat kesejahteraan masyarakat. Pembangunan dan kesejahteraan tidak bisa diukur dari sisi moneter saja, sehingga perlu adanya tinjauan dari sisi kebahagiaan yang bersifat non material (Atasoge, 2021).

Veenhoven dalam (Angela, 2017) mengatakan indikator kesejahteraan negara modern percaya bahwa dengan memperbaiki kondisi kehidupan kearah yang lebih baik dapat membuat seseorang lebih bahagia. Tingkat kesejahteraan masyarakat dapat dilihat dari indikator subjektif atau standar yang tidak sama. Salah satu indikator kesejahteraan yang menggunakan indikator subjektif adalah kebahagiaan. Menurut Kapteyn kebahagiaan adalah cerminan besarnya kesejahteraan yang dicapai oleh setiap orang, maka indikator kebahagiaan berfungsi sebagai tolak ukur yang menggambarkan keadaan kesejahteraan (Suparta & Malia, 2020).

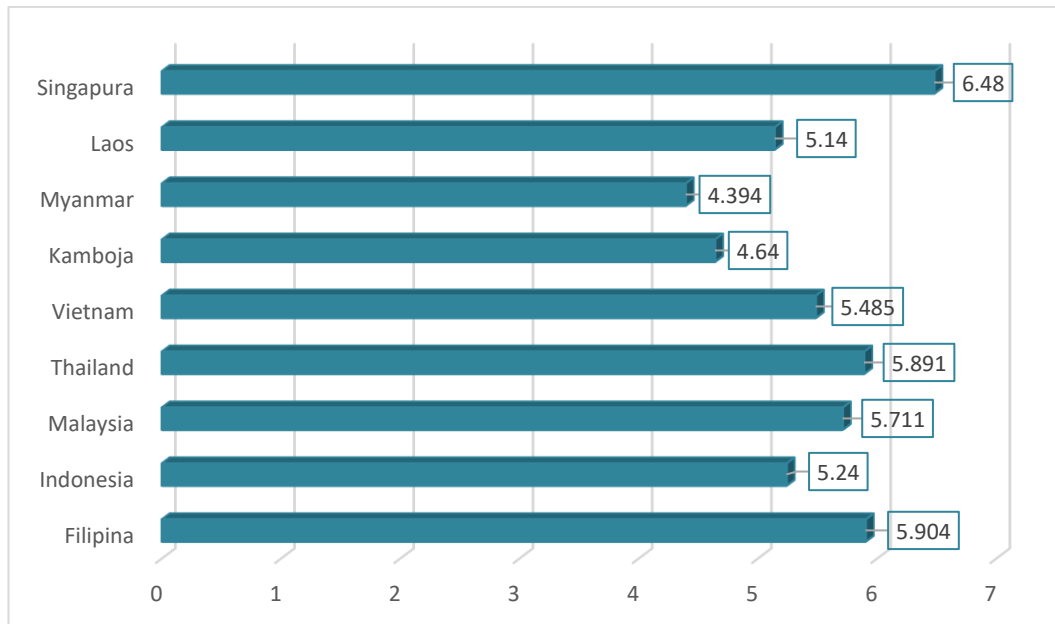
Indikator pembangunan dengan menggunakan tingkat kebahagiaan semakin banyak ditemukan. Pada ilmu ekonomi terdapat *Economics of Happiness* sebagai cabang ilmu baru yang mulai berkembang. Metodologi ekonom dan psikolog digabungkan dalam ekonomi kebahagiaan (Graham, 2006). Tujuan penggunaan kebahagiaan sebagai pengukur kesejahteraan adalah untuk melengkapi indikator sebelumnya, yaitu PDB, bukan menggantikannya. Indeks

kebahagiaan sudah mulai diakui pada beberapa tahun terakhir sebagai tolak ukur pembangunan ekonomi. Pengukuran tingkat kebahagiaan global dilakukan oleh *World Happiness Report* (WHR) dengan membuat urutan ranking kebahagiaan masing-masing negara. *World Happiness Report* mengukur tingkat kebahagiaan dengan menggunakan skala 0-10, semakin mendekati 0 maka semakin tidak bahagia dan sebaliknya bila mendekati angka 10 maka menunjukkan keadaan yang semakin bahagia (Emalia et al., 2021).

Negara-negara anggota ASEAN atau Perhimpunan Bangsa-Bangsa Asia Tenggara juga mulai melakukan perhitungan terhadap kebahagiaan masyarakat negaranya. Sebagai salah satu anggota sekaligus pendiri ASEAN, negara Indonesia juga melakukan pengukuran indeks kebahagiaan yang diterbitkan oleh BPS (Badan Pusat Statistik) pertama kali tahun 2013 dan tahun 2014 BPS kembali mengukur tingkat kebahagiaan penduduk Indonesia melalui SPTK (Survei Pengukuran Kesejahteraan) dengan cakupan sampel tersedia untuk perkiraan tingkat nasional dan provinsi.

Laporan *World Happiness Report* yang dikeluarkan PBB menggunakan beberapa indikator yaitu PDB per kapita, harapan hidup, kemurahan hati, dukungan sosial, kemampuan untuk memilih jalan hidup sendiri dan persepsi korupsi. Berdasarkan *World Happiness Report 2021*, negara yang memiliki kebahagiaan terbesar merupakan negara-negara maju. Tiga negara dengan kebahagiaan tertinggi di dunia adalah Finlandia, Denmark, dan Islandia dengan indeks kebahagiaan diatas 7,5. Sedangkan negara dengan kebahagiaan terendah adalah Zimbabwe, Lebanon, dan Afghanistan dengan indeks kebahagiaan di bawah 3.

**Gambar 1. 1**  
**Indeks Kebahagiaan ASEAN Tahun 2021**



**Sumber: World Happiness Report**

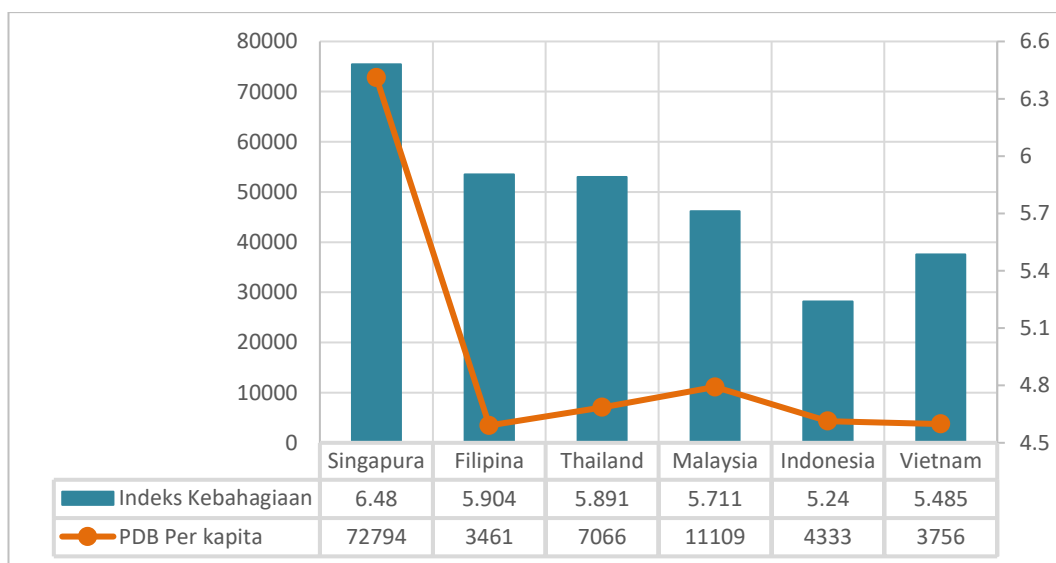
Di Kawasan Asia Tenggara satu-satunya negara maju yaitu Singapura menduduki posisi pertama sebagai negara paling bahagia di ASEAN. Singapura memiliki skor sebesar 6,480 dan menduduki posisi ke 28 dari 141 negara di dunia. Sedangkan kebahagiaan terendah di Kawasan Asia Tenggara yaitu Myanmar dengan skor 4,394. Banyak faktor yang membuat Singapura memiliki angka kebahagiaan yang tinggi salah satunya adalah PDB per kapitanya yang tinggi. Menurut Prasetyo dalam (Angela, 2017) pendapatan per kapita yang lebih tinggi dapat menjelaskan tingkat kesejahteraan masyarakat yang semakin tinggi.

Banyak negara dengan perekonomian yang kuat, pendapatan yang tinggi, dan sumber daya manusia yang berkualitas namun, tidak menjamin penduduknya bahagia. Korea Selatan adalah salah satu negara dengan perekonomian kuat yang mampu mengembangkan industri manufaktur dan menjadi produsen teknologi tinggi seperti elektronik, otomotif, kapal laut, termasuk produk-produk seperti *smartphone* yang banyak dipakai di seluruh dunia. Korea Selatan merupakan salah satu negara di kawasan Asia yang masuk kedalam deretan negara dengan PDB

tertinggi di dunia. Namun faktanya tingkat kematian karena bunuh diri sangat tinggi di Korea Selatan yaitu mencapai 28,6 persen dari 100.000 orang dan berada pada posisi ke empat sebagai negara dengan tingkat kematian karena bunuh diri di dunia tahun 2019. Memang hidup dalam kesejahteraan adalah sebuah keinginan setiap individu namun hakikatnya kesejahteraan harus membawa kebahagiaan dalam hidup seseorang.

**Gambar 1. 2**

***PDB Per Kapita dan Indeks Kebahagiaan ASEAN-6 Tahun 2021***



**Sumber: World Bank dan World Happiness Report**

Di antara negara ASEAN-6 yaitu negara Filipina merupakan negara yang memiliki PDB per kapita yang relatif rendah yaitu sebesar 3.461 USD, namun nyatanya Filipina lebih bahagia daripada Malaysia yang memiliki PDB per kapita sebesar 11.109 USD dan jauh diatas Filipina. Bahkan Filipina menduduki peringkat ke kedua negara paling bahagia di kawasan Asia Tenggara. Berdasarkan data yang dirilis oleh *World Happiness Report* dan *World Bank* pada tahun 2021 dapat diketahui bahwa kebahagiaan antara negara ASEAN-6 tersebut memiliki perbedaan yang tampak jelas di antara negaranya.

Tingginya pendapatan per kapita atau PDB per kapita pada suatu negara tidak menjamin negara tersebut memiliki angka kebahagiaan yang tinggi. Dapat

dilihat dari gambar diatas bahwa Filipina dan Thailand merupakan negara dengan PDB per kapita yang relatif rendah namun memiliki indeks kebahagiaan yang tinggi. Sedangkan Malaysia yang memiliki PDB per kapitanya relatif tinggi justru memiliki indeks kebahagiaan yang rendah dibandingkan Filipina dan Thailand. Dapat dilihat juga bahwa Indonesia memiliki PDB per kapita yang lebih tinggi dari Filipina dan Vietnam namun nyatanya kebahagiaan Indonesia berada di posisi terbawah diantara negara ASEAN-6. Melihat permasalahan ini maka dapat diketahui bahwa pendapatan yang tinggi belum menjamin kebahagiaannya juga tinggi.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa hubungan PDB per kapita atau pendapatan per kapita terhadap kebahagiaan memiliki perbedaan dari waktu ke waktu serta bertolak belakang dari hasil penelitian terdahulu. (Tsou & Liu, 2001) dalam penelitiannya menemukan bahwa hubungan antara pendapatan dan kebahagiaan adalah negatif. Hal ini tidak konsisten dengan penelitian (Diener et al, 2002) yang menemukan hubungan antara pendapatan dan kebahagiaan adalah positif. Studi yang dilakukan (Easterlin, 1974) dikenal dengan *Easterlin Paradox* menemukan bahwa kesejahteraan dan kebahagiaan seseorang tidak mampu ditingkatkan oleh peningkatan pendapatan. Perbedaan hasil penelitian terdahulu ditunjukkan oleh (Rahayu, 2016) yaitu kenaikan pendapatan akan meningkatkan tingkat kebahagiaan.

Semakin tinggi pendapatan per kapita suatu negara akan membawa perubahan pada tingkat kebahagiaan yang semakin tinggi pula dan penurunan pendapatan akan menyebabkan penurunan kebahagiaan (Kumalasari & Yasa, 2020). Hasil penelitian terdahulu oleh (Hu, 2012) terdapat dampak positif pertumbuhan PDB terhadap kebahagiaan yaitu bertambah tingginya tingkat pertumbuhan PDB, akan menambah tingginya tingkat kebahagiaan. Hasil penelitian serupa oleh (Abounoori & Asgarizadeh, 2013) menyatakan bahwa pertumbuhan PDB per kapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebahagiaan.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik dan termotivasi untuk melakukan penelitian mengenai hal (keadaan, peristiwa) yang ikut mempengaruhi kebahagiaan dengan menggunakan variabel berdimensi ekonomi yaitu PDB Per Kapita, variabel berdimensi sosial yaitu Indeks Pembangunan Manusia dan untuk melihat pengaruh kondisi perekonomian terhadap indeks kebahagiaan maka akan digunakan variabel ketiga yaitu Pengangguran. Pemilihan ketiga variabel independen yang diduga berpengaruh terhadap indeks kebahagiaan ini didasari pada buku “*Happiness A Revolution in Economics*” karya Bruno Frey yang menyampaikan mengenai tiga faktor penentu kebahagiaan.

Oleh karena itu penelitian ini peneliti beri nama “**DETERMINAN INDEKS KEBAHAGIAAN DI ASEAN**” Pada penelitian ini peneliti menggunakan sembilan negara ASEAN yaitu Singapura, Filipina, Thailand, Malaysia, Indonesia, Vietnam, Kamboja, Myanmar dan Laos dengan rentang waktu yaitu tahun 2015 hingga tahun 2021. Sedangkan Brunei Darussalam dan Timor Leste tidak masuk sebagai objek penelitian karena kedua negara tersebut tidak masuk dalam survei kebahagiaan yang dilakukan oleh PBB.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan Indeks Kebahagiaan, PDB Per kapita, Indeks Pembangunan Manusia dan Pengangguran Di ASEAN tahun 2015-2021?
2. Bagaimana pengaruh PDB Per kapita, Indeks Pembangunan Manusia, dan Pengangguran terhadap Indeks Kebahagiaan Di ASEAN tahun 2015-2021?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini tentunya mengacu pada isi dan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya. Berikut adalah tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini:

1. Untuk menganalisis Perkembangan Indeks Kebahagiaan, PDB Per kapita, Indeks Pembangunan Manusia, dan Pengangguran Di ASEAN tahun 2015-2021.
2. Untuk menganalisis Pengaruh PDB Per kapita, Indeks Pembangunan Manusia, dan Pengangguran terhadap Indeks Kebahagiaan Di ASEAN tahun 2015-2021.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Berikut ini adalah beberapa manfaat teoritis dan praktis dari penelitian ini:

1. Secara Teoritis

Memberikan pengetahuan kepada pembaca tentang Indeks Kebahagiaan dilihat dari dimensi ekonomi dan dimensi sosial. Dapat digunakan dan dijadikan bahan masukan dan referensi untuk penugasan atau lainnya yang terkait.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran dan masukan bagi pengambil keputusan, khususnya pemerintah negara-negara anggota ASEAN, agar dapat menerapkan langkah-langkah dan kebijakan yang sesuai untuk mengatasi masalah yang berkaitan dengan kesejahteraan dan kebahagiaan.